

## **FAKTOR-FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2009-2019**

**Andana Prawitra Rachmadani, Riko Setya Wijaya, Arief Bachtiar**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Email: andanaprawitra86@gmail.com, setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id,

ariefbachtiar@upnjatim.ac.id

### **Abstrak**

Ekonomi dan keuangan syariah mempunyai konsep inklusif dan berdimensi universal melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam memperkuat ekonomi daerah serta nasional yang berkualitas dan berdaya tahan. Untuk dapat memperkuat ekonomi dan keuangan syariah, Bank Indonesia telah merumuskan tiga pilar yang menjadi strategi utama pengembangan ekonomi dan keuangan syariah yaitu Pemberdayaan Ekonomi Syariah, Pendalaman Pasar Keuangan Syariah, dan Penguatan Riset, Asesmen dan Edukasi termasuk sosialisasi dan komunikasi. Ketiga pilar strategi utama tadi secara terintegrasi akan didukung oleh kebijakan ekonomi dan keuangan syariah internasional maupun daerah, ketersediaan dan kesiapan sumber daya insani, pengembangan data dan informasi termasuk pengembangan FinTech syariah serta koordinasi dan kerjasama untuk memastikan implementasi yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio kecukupan modal (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), rasio pembiayaan deposito (FDR), produk domestik bruto (GDP), dan inflasi terhadap return on equity dan return of asset Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan dokumentasi berupa buku, artikel, catatan, dan naskah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah return on asset dan return on equity yang merupakan proksi dari kinerja bank. Variabel penjelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah faktor internal yang mengacu pada variabel keuangan khusus bank seperti ukuran bank, kecukupan modal, likuiditas, serta risiko dan biaya kredit-pengelolaan. Kategori kedua mengacu pada faktor eksternal yang berada di luar kendali bank seperti faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto dan inflasi, menjelaskan variable-variabel, pengaruhnya terhadap kinerja bank dan bagaimana variabel tersebut diturunkan. NPF, CAR, Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Setiap kenaikan atau penurunan NPF, CAR, Inflasi sama sekali tidak mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Dengan demikian menyatakan yang menyatakan NPF, CAR, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian tidak terbukti. ROA dan Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Setiap kenaikan ROA dan Dana pihak ketiga mempengaruhi kenaikan pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian begitupun setiap penurunan ROA dan Dana pihak

ketiga mempengaruhi penurunan pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Dengan demikian Hal yang menyatakan ROA dan Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian terbukti.

**Kata Kunci:** *profitabilitas bank syariah; pdb; rasio kecukupan modal; biaya operasional pendapatan operasional; rasio pembiayaan deposito*

**Abstract**

*Sharia economics and finance has an inclusive concept and has a universal dimension involving all levels of society in strengthening quality and durable regional and national economies. To be able to strengthen the sharia economy and finance, Bank Indonesia has formulated three pillars which are the main strategies for developing sharia economy and finance, namely Sharia Economic Empowerment, Deepening Sharia Financial Markets, and Strengthening Research, Assessment and Education including socialization and communication. The three main strategic pillars will be supported in an integrated manner by international and regional sharia economic and financial policies, availability and readiness of human resources, data and information development including sharia FinTech development as well as coordination and cooperation to ensure sustainable implementation. The purpose of this research is to knowing the capital adequacy ratio (CAR), Operating Income Operating Expenses (BOPO), deposit financing ratio (FDR), gross domestic product (GDP), and inflation to return on equity and return of assets of Islamic Banks. This research uses literature study and documentation in the form of books, articles, notes, and manuscripts. This study uses a descriptive approach. The variables observed in this study are return on assets and return on equity which are proxies of bank performance. The explanatory variables can be grouped into two categories. The first category is internal factors that refer to bank-specific financial variables such as bank size, capital adequacy, liquidity, and credit risk and cost of management. The second category refers to external factors that are beyond the control of banks such as macroeconomic factors. The macroeconomic factors that will be tested in this study are gross domestic product and inflation, explaining the variables, their effect on bank performance and how these variables are derived. NPF, CAR, Inflation have no effect on financing the agriculture, forestry and agricultural facilities sector. Any increase or decrease in NPF, CAR, Inflation does not at all affect the financing of the agriculture, forestry and agricultural facilities sector. Thus, stating that NPF, CAR, Inflation have a negative and significant effect on financing the agriculture, forestry and agricultural facilities sector is not proven. ROA and third party funds have a positive and significant effect on financing agriculture, forestry and agricultural facilities. Every increase in ROA and third party funds affects the increase in financing for the agriculture, forestry and agricultural facilities sector as well as every decrease in ROA and third party funds affects the decrease in financing for the agriculture, forestry and agricultural facilities sector. Thus, it is proven that ROA and third party funds have a positive effect on financing the agriculture, forestry and agricultural facilities sector.*

**Keywords:** *islamic bank profitability; gdp; capital adequacy ratio; operating costs; operating income; deposit financing ratio*

Received: 2021-10-20; Accepted: 2021-11-05; Published: 2021-11-20

## **Pendahuluan**

Ekonomi dan keuangan syariah mempunyai konsep inklusif dan berdimensi universal melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam memperkuat ekonomi daerah serta nasional yang berkualitas dan berdaya tahan. Untuk dapat memperkuat ekonomi dan keuangan syariah, Bank Indonesia telah merumuskan tiga pilar yang menjadi strategi utama pengembangan ekonomi dan keuangan syariah yaitu Pemberdayaan Ekonomi Syariah, Pendalaman Pasar Keuangan Syariah, dan Penguatan Riset, Asesmen dan Edukasi termasuk sosialisasi dan komunikasi. Ketiga pilar strategi utama tadi secara terintegrasi akan didukung oleh kebijakan ekonomi dan keuangan syariah internasional maupun daerah, ketersediaan dan kesiapan sumber daya insani, pengembangan data dan informasi termasuk pengembangan *FinTech* syariah serta koordinasi dan kerjasama untuk memastikan implementasi yang berkelanjutan. Sistem perbankan syariah di Indonesia berkembang dalam kerangka sistem perbankan ganda (*dual-banking system*) untuk memberikan alternatif jasa perbankan bagi masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional bersinergi mendukung sektor-sektor perekonomian nasional melalui penyaluran dana berupa pembiayaan atau kredit. Menurut Yoga (2016) pada tahun 2016 diwarnai oleh tingkat kompetisi bisnis jasa keuangan yang semakin ketat. Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial aset*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja. Bank juga menciptakan uang giral dan mengedarkan uang kartal (Malayu, 2005). Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya (Kasmir, 2008). Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki aturan perjanjian berdasarkan kegiatan pihak bank dengan hukum islam (Zainuddin Ali, 2010).

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia secara hukum diatur di dalam UU No.07 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No.10 tahun 1998. Berdasarkan undang-undang tersebut bank diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank syariah menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

Salah satu kegiatan perbankan syariah adalah melakukan penyaluran dana. Penyaluran dana dalam bank konvensional disebut dengan kredit, sedangkan penyaluran dana di bank syariah disebut dengan pembiayaan. Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga

(Muhammad, 2005). Pembiayaan selalu dikaitkan dengan bisnis atau usaha, karena dalam bisnis, terutama bisnis yang baru memulai, dibutuhkan dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan usahanya. Usaha - usaha yang perlu dibiayai oleh bank tidak hanya usaha/bisnis yang besar namun usaha/bisnis mikro, kecil dan menengah (UMKM) juga membutuhkan pembiayaan untuk kelangsungan usahanya. Pertumbuhan bisnis/usaha di Indonesia semakin tinggi, banyak bisnis baru yang bermunculan. Hal ini menyebabkan permintaan dana oleh nasabah semakin meningkat pula.

Permintaan dana yang meningkat juga akan meningkatkan risiko yang mungkin akan dihadapi oleh bank dalam pemberian pembiayaan. Oleh karena itu, bank perlu melakukan pengelolaan dan pengawasan yang baik agar penyaluran dana yang dilakukannya tidak merugikan dan dapat menguntungkan, baik bagi bank maupun peminjam. Pengelolaan dan pengawasan dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran dana oleh bank baik dari dalam bank maupun dari luar bank. Salah satu tujuan bank dalam melakukan pembiayaan adalah untuk memutar dana yang dimiliki bank guna mendapatkan imbal hasil yang menguntungkan bagi bank sendiri. Imbal hasil yang diperoleh bank syariah dalam menyalurkan dananya disebut dengan bagi hasil. Besarnya bagi hasil diperoleh dari proporsi bagi hasil yang telah disepakati bersama oleh bank dan nasabah. Bank syariah melakukan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat, dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan kembali kepada nasabah melalui pembiayaan. Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1988 Pasal 1 ayat 13 adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan dengan 2 prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal dengan prinsip sewa murni tanpa 2 pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa istishna*). Adapun produk perbankan syariah yaitu jasa untuk peminjaman dana (*mudhorabah*, *musyarakah*, *murobahah*, *dantakaful*) dan jasa untuk menyimpan dana (*wadi'ah* dan *deposito mudhorobah*). Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien.

Dalam industri perbankan nasional, risiko gagal yang terjadi biasanya diakibatkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit maupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada defisit keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, yang akhirnya dapat menyebabkan kerugian kegiatan ekonomi nasional dan pihak ketiga selaku sumber dana itu sendiri. Ukuran kinerja profitabilitas perbankan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan bank dengan menganalisis dan memperhitungkan rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan adalah sebuah cara yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perbankan serta prestasi yang telah dicapai sehubungan dengan

penentuan strategi perusahaan yang akan diimplementasikan. Dengan mengalisis laporan keuangan bank, maka manajer bank dapat mengetahui kondisi serta perkembangan posisi keuangan bank antara hasil masa lalu dengan yang sedang berjalan saat ini. Dengan dilakukannya analisis keuangan masa lampau maka dapat diketahui berbagai kelemahan, serta hasil yang dianggap cukup baik, dan mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan.

Dengan dideteksinya risiko kesulitan keuangan sedini mungkin maka pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan menerapkan langkah-langkah untuk mengatasinya. Proses analisis laporan keuangan menyangkut perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan gambaran informasi secara lengkap terhadap hasil interpretasi terhadap prestasi yang dicapai oleh bank, serta masalah yang bisa timbul di perbankan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk membantu para pelaku bisnis, baik swasta, pemerintah, dan para pengguna laporan keuangan lainnya dalam memproyeksikan kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali di sektor perbankan.

Saat ini, operasi bisnis bank syariah semakin menantang baik pasar global maupun domestik. Itu penting bagi bank syariah untuk meningkatkan kinerja bisnisnya agar tetap kompetitif dan menguntungkan baik di dalam negeri maupun industri perbankan internasional. Namun, profitabilitas yang merupakan indikator umum kinerja bank dipengaruhi oleh berbagai faktor (Asma'Rashidah Idris, Asari, Taufik, Salim, & Jusoff, 2011). Faktor-faktor yang akan mempengaruhi komersial profitabilitas bank dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, faktor penentu internal dan eksternal. Penentu internal mengacu pada faktor-faktor yang dapat dikontrol oleh manajemen sedangkan faktor eksternal adalah variabel-variabel yang berada di luar kendali manajemen (Guru, Staunton, & Balashanmugam, 2002; Chua, 2013; Murzinova et al., 2018). Determinan internal yang berasal dari laporan keuangan bank seperti neraca atau akun laba rugi dan ini mengacu pada faktor penentu profitabilitas khusus mikro atau bank. Faktor eksternal mengacu pada variabel makro ekonomi seperti itusebagai Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi. Variabel-variabel ini dapat mempengaruhi sistem keuangan daripada bank tunggal atauperusahaan dan variabel makroekonomi akan diukur sebagai faktor kinerja yang signifikan (Zeitun, 2012). Profitabilitas bank dapat didefinisikan sebagai pendapatan bersih setelah pajak bank dan profitabilitas biasanya diukur dengan pengembalianatas aset (ROA, Return On Assets) dan laba atas ekuitas (ROE, Return On Equity) (Rose, 1999; (Abreu & Mendes, 2001); Jaramillo, 2018). Sedangkan di sisi lainnya, Bashir (2001) menggunakan non-interest margin (NIM, Non-interest Margin), laba sebelum pajak (BTP, Before Tax Profit), *return on asset* (ROA) dan *return on Equity* (ROE) sebagai ukuran untuk menguji kinerja bank syariah. Chua (2013) menjelaskan bahwa faktor-faktor kinerja bank syariah dapat ditentukan oleh determinan internal yaitu faktor-faktor yang adadi bawah kendali bank dan faktor penentu eksternal merupakan faktor-faktor yang berada di luar kendali manajemen bank. *Return on asset* (ROA) mengacu pada proporsi laba bersih terhadap total aset yang menjadi ukuran umum bankprofitabilitas yang mencerminkan

kemampuan bank untuk memperoleh laba atau pengembalian atas sumber dananya (San & Heng, 2013). Petersen & Schoeman (2008) menunjukkan ROA, (*Return On Assets*) sebagai alat penting yang mencerminkan efisiensi operasional suatu bank. Mendukung studimenurut (Abreu & Mendes, 2001), Hassan & Bashir (2003) menemukan bahwa ROA, Return On Assets mencerminkan efisiensi manajemen suatu bank. Athanasoglou, Brissimis, & Delis (2008) menjelaskan bahwa bank dengan rasio *leverage* keuangan yang lebih rendah relatif terhadap ekuitas yang lebih tinggi akan menghasilkan ROA (Return On Assets) yang lebih tinggi, tetapi ROE, Return On Equity lebih rendah. *Return on equity* (ROE) didefinisikan sebagai proporsi laba bersih terhadap rata-rata total ekuitas (San & Heng, 2013), menunjukkan efektifitas manajemen bank dalam pemanfaatan ekuitas pemegang saham untuk menciptakan laba. ROE (*Return On Equity*) lebih tinggi menyiratkan bahwa manajemen mampu mengelola ekuitas pemegang saham dan menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham. Hassan & Bashir (2003) menyatakan bahwa ROE (*Return On Equity*) bank dipengaruhi oleh ROA (Return On Assets) bank dan tingkat *financial leverage* (ekuitas / aset). Untuk perantara keuangan, ROA (*Return On Assets*) cenderung rendah, sehingga sebagian besar bank mengandalkan *leverage* keuangan untuk meningkatkan ROE (*Return On Equity*) menjadi lebih kompetitif.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah *return on asset* dan *return on equity* yang merupakan proksi dari kinerja bank. Variabel penjelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah faktor internal yang mengacu pada variabel keuangan khusus bank seperti ukuran bank, kecukupan modal, likuiditas, serta risiko dan biaya kredit pengelolaan. Kategori kedua mengacu pada faktor eksternal yang berada di luar kendali bank seperti faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto dan inflasi, menjelaskan variable-variabel, pengaruhnya terhadap kinerja bank dan bagaimana variabel tersebut diturunkan. Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya. Sehingga prinsip-prinsip tersebut menjadi perbedaan mendasar antara bank konvensional dengan bank syariah, dimana prinsip operasional bank syariah berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Pelaksanaan operasional perbankan syariah mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut (<https://www.mandirisyariah.co.id>):

1. Keadilan (*adl*), merupakan suatu prinsip dimana bank harus berlaku adil terhadap semua pihak dan juga menetapkan sesuatu hanya pada tempatnya serta berbagi keuntungan atas dasar penjualan riil yang sesuai dengan kontribusi masing-masing pihak.
2. Keseimbangan (*tawazun*), merupakan prinsip dimana bank syariah memperlakukan setiap posisi nasabah investor (penyimpan dana), pengguna dana serta lembaga keuangan itu sendiri sejajar sebagai mitra usaha yang saling bersinergi dalam tujuan memperoleh keuntungan, juga berupa 21 keseimbangan yang meliputi aspek material

dan spiritual, aspek privat dan publik, sektor keuangan dan sektor riil, serta keseimbangan aspek pemanfaatan dan kelestarian.

3. Kemaslahatan (masalah), merupakan prinsip berupa segala bentuk kebaikan untuk duniawi dan ukhrawi, juga material maupun spiritual serta individual dan kolektif, dimana prinsip ini harus dapat memenuhi 3 unsur penting, yaitu berupa unsur kepatuhan terhadap syariah, memiliki manfaat bagi masyarakat serta tidak membawa dan menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat.
4. Universal, merupakan prinsip dimana dalam operasionalnya bank syariah tidak membedakan suku, agama, ras maupun golongan dalam masyarakat sesuai dengan kerahmatan semesta (rahmatan lil alamin).
5. Transparansi, yaitu prinsip yang harus dimiliki perbankan syariah dimana lembaga keuangan syariah harus memberikan laporan keuangan secara terbuka dan berkesinambungan, hal tersebut dimaksud agar para nasabah juga investor dapat leluasa mengetahui kondisi dananya.

Pelaksanaan operasional perbankan syariah tidak boleh (dilarang) melakukan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan Islam, yaitu berupa prinsip yang mengandung unsur maisir, gharar, dan juga prinsip yang mengandung unsur riba. Prinsip-prinsip tersebut yang menjadi perbedaan utama antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. <sup>22</sup> Berdasarkan prinsip-prinsip operasional tersebut di atas, tentu saja perbankan syariah mempunyai tujuan-tujuan utama dalam pembentukannya. Adapun tujuan-tujuan adanya bank syariah menurut Mulawarman (2006) adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengarahkan serta membimbing segala kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi umat dalam bermuamalah secara Islam, terutama muamalah yang ada hubungannya dengan perbankan dengan tujuan agar muamalah tersebut terhindar dari praktik-praktik muamalah yang mengandung unsur riba serta jenis usaha lain yang mengandung unsur haram yang mana selain dilarang dalam Islam juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan ekonomi umat.
2. Bank syariah bertujuan untuk dapat menciptakan suatu keadilan dalam bidang perekonomian dengan cara meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi dengan tujuan agar tidak terjadinya kesenjangan yang berlebihan antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan modal.
3. Untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup umat, dengan membuka peluang usaha yang lebih banyak serta lebih besar terutama kepada kelompok miskin, dengan cara diarahkan kepada kegiatan usaha yang lebih produktif, agar dapat terciptanya kemandirian dalam berusaha.
4. Agar dapat membantu serta menanggulangi garis kemiskinan, dimana hal tersebut merupakan program utama dari negaranegara berkembang. Bank syariah terus berusaha dalam 23 membantu mengatasi kemiskinan dengan memberikan pembinaan kepada nasabah, seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja serta program pengembangan usaha bersama yang sesuai dengan syariah Islam.

5. Bank syariah bertujuan agar dapat menjaga kestabilan perekonomian serta moneter pemerintah. Hal tersebut dilakukan dengan aktivitas-aktivitas bank syariah yang diharapkan mampu untuk menghindari inflasi akibat penerapan system bunga pada bank konvensional, serta bertujuan agar dapat menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan khususnya bank, dan juga menanggulangi kemandirian lembaga keuangan (khususnya bank) dari pengaruh gejolak moneter yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan bank yang dalam kegiatannya mengacu pada hukum islam serta tidak membebankan bunga juga tidak memberikan bunga kepada nasabahnya. Akan tetapi, imbalan yang diterima maupun yang dibayarkan kepada nasabah berdasarkan akad atau perjanjian yang dilakukan di awal antar pihak bank syariah dengan calon nasabahnya, dimana akad tersebut harus tunduk terhadap syarat beserta rukun akan sebagaimana telah diatur dalam syariah Islam. Akad-akad yang digunakan dalam perbankan syariah berupa akad 2/4 bagi-hasil (profit and loss sharing), sebagai metode pemenuhan kebutuhan permodalan (equity financing), serta akad jual-beli (al bai') untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan (debt financing). Bank syariah juga tidak menggunakan metode pinjam meminjam uang dalam rangka kegiatan komersial, karena setiap pinjam meminjam uang yang dilakukan dengan persyaratan atau janji pemberian imbalan adalah termasuk riba (Arifin, 2009).

#### **A. Prinsip bank syariah Pembiayaan**

Pembiayaan adalah penyaluran dana yang diberikan untuk mendukung kegiatan investasi oleh satu pihak pada pihak lainnya (Muhammad, 2005). Jenis-jenis pembiayaan pada perbankan syariah menurut Muhammad (2005), yaitu:

##### 1) Pembiayaan Dengan Prinsip Bagi Hasil

###### a) Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan mudharabah yaitu akad yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk melakukan suatu kegiatan usaha tertentu dengan membagi keuntungan yang didapat berdasarkan nisbah bagi hasil sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Akad mudharabah merupakan transaksi yang berdasarkan kepercayaan antara pemilik dana dan pengelola dana. Maka dari itu, unsur kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam transaksi investasi mudharabah.

###### b) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan musyarakah yaitu akad kerjasama dengan kedua belah pihak yang saling memiliki dana untuk dijadikan suatu kegiatan usaha dan memperoleh keuntungan yang kemudian akan dibagi berdasarkan nisbah bagi hasil yang sudah disepakati sebelumnya.

##### 2) Pembiayaan Dengan Prinsip Jual Beli (Piutang)

###### a) Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan murabahah yaitu akad yang dilakukan bank dengan nasabah untuk membeli suatu barang yang diinginkan nasabah dan menjualnya pada nasabah tersebut menggunakan harga beli barang ditambah

dengan laba yang disepakati bersama antara kedua pihak yang terkait. Murabahah adalah transaksi penjualan yang dilakukan antara penjual (bank) dan pembeli (nasabah) dengan memberitahukan harga perolehan barang tersebut. Pihak bank dan nasabah akan melakukan tawar-menawar untuk menentukan jumlah laba, sehingga akan memperoleh harga yang disepakati.

b) Pembiayaan Salam

Pembiayaan salam merupakan akad penjualan barang antara bank dan nasabah berdasarkan suatu kriteria yang diinginkan oleh nasabah dan pembayaran yang dilakukan diawal transaksi. Selain itu salam dapat diartikan sebagai penjaminan jual-beli atau transaksi dengan pembayaran dimuka dan barang yang belum ada saat terjadinya transaksi sedangkan untuk penyerahan barang tidak langsung diberikan pada saat itu, akan tetapi diberikan di kemudian hari ketika barang telah selesai diproduksi.

c) Pembiayaan Istishna

Pembiayaan istishna adalah akad transaksi jual beli antara nasabah dan bank dalam pembuatan barang berdasarkan kriteria tertentu yang diinginkan oleh nasabah, namun pembayarannya dapat diangsur atau dilakukan setelah barang telah selesai diproduksi. Pembiayaan dengan prinsip sewa.

d) Pembiayaan Ijarah

Pembiayaan ijarah adalah akad sewa menyewa barang yang dilakukan antara penyewa dan pemberi sewa pada waktu tertentu dengan melakukan pembayaran sewa. Pemberi sewa diharuskan untuk memberikan barang yang dapat diperoleh manfaatnya atau dapat digunakan dengan baik selama masa akad yang disepakati, dan berhak untuk mendapatkan upah sewa (ujrah) dari penyewa barang.

e) Pembiayaan Ijarah Muntahiya Bitamlik/WaIqtina

Ijarah muntahiya bitamlik merupakan akad sewa-menyewa barang seperti pada akad ijarah, akan tetapi barang tersebut akan berpindah kepemilikan dari pihak pemberi sewa kepada penyewa pada akhir periode akad.

## **B. Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga adalah dana dari masyarakat, baik individu, perusahaan, pemerintah dan lain-lain dengan menggunakan rupiah maupun valuta asing. Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang diperoleh bank, kemudian akan disalurkan pada pembiayaan. Profitabilitas sangatlah penting bagi bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil, karena profit akan mempengaruhi nisbah yang diberikan pada pemilik dana. Kunci keberhasilan dari bank syariah adalah sejauh mana bank mampu meningkatkan profitabilitasnya.

## **C. Tingkat Bagi Hasil**

Tingkat bagi hasil adalah tingkat perolehan atas keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan berbasis bagi hasil dan dinyatakan dalam persentase pada waktu tertentu (Veithzal dan Rivai, 2009). Tingkat bagi hasil adalah persentase atas

jumlah pendapatan yang diperoleh kedua pihak atau lebih dan porsi pembagian hasil keuntungan yang ditentukan sesuai kesepakatan bersama dan tidak ada unsur paksaan (Karim, 2011). Menurut bank syariah, tingkat bagi hasil pada pembiayaan berbasis bagi hasil merupakan *Natural Uncertainty Contracts* (NUC), yaitu suatu akad yang memiliki ketidak pastian akan pendapatan yang diperoleh (*return*) dalam hal jumlah maupun waktu.

Sistem bagi hasil yang diterapkan pada perbankan syariah terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, *profit sharing* merupakan sistem bagi hasil yang dihasilkan dari kerjasama usaha dengan mengurangi beban yang dikeluarkan selama proses usaha tersebut. Kedua, *revenue sharing* merupakan sistem bagi hasil berdasarkan total pendapatan sebelum adanya pengurangan beban yang dikeluarkan selama proses kegiatan usaha tersebut. Dalam perbankan syariah di Indonesia, sistem bagi hasil yang digunakan adalah *revenue sharing*. Bank dapat berperan sebagai pengelola maupun pemilik dana. Apabila bank berperan sebagai pengelola dana, beban akan ditanggung oleh bank tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila bank berperan sebagai pemilik dana, biaya tersebut akan dibebankan pada pengelola dana (nasabah).

#### **D. Penentu internal: Hubungan Ukuran bank Terhadap ROE (Return On Equity) dan ROA (Return On Assets)**

Total aset bank menentukan ukuran bank. Menicucci & Paolucci (2016) menyatakan bahwa ukuran bank itu penting karena mencerminkan apakah bank mampu memaksimalkan profitabilitasnya. Ukuran bank berperan penting bagi bank mempertahankan kekuatan pasar atau posisi karena ukuran bank berhubungan positif dengan profitabilitas dimana profitabilitas berperan penting dalam menunjukkan pangsa pasar bank (Ali, Akhtar, & Ahmed, 2011). Athanoglou, Brissimis, & Delis (2008) menjelaskan bahwa pengaruh ukuran bank terhadap profitabilitas tidak signifikan karena bank berukuran kecil biasanya berusaha melakukannya tumbuh pesat, bahkan rela mengorbankan profitabilitas. Namun, bank yang baru didirikan ini biasanya tidak membuat untung di tahun-tahun pertama bisnis karena lebih memperhatikan akuisisi pangsa pasar daripada meningkatkannya profitabilitas. Menurut (Hassan & Bashir, 2003), bank dengan ukuran bank yang lebih besar biasanya akan menciptakan profitabilitas yang lebih besar karena faktor tersebut skala ekonomi yang akan menurunkan biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi atau dalam cakupan ekonomi yang merupakan salah satu hasil dari ukuran bank yang menghasilkan diversifikasi produk pinjaman yang lebih besar dan dapat mengaksesnya pasar modal yang tidak bisa dimasuki oleh bank kecil. Menurut Menicucci & Paolucci (2016) skala ekonomi mencerminkan pengaruh positif antara ukuran bank dan profitabilitas bank sementara ruang lingkup ekonomi mencakup pengaruh negatif antara ukuran bank dan profitabilitas karena peningkatan diversifikasi yang menciptakan lebih banyak risiko. (Hassan & Bashir, 2003) menyimpulkan bahwa ukuran bank sangat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Smirlock (1985); Camilleri (2005);

Pasiouras & Kosmidou (2007); Dietrich & Wanzenried (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif antara ukuran bank dan profitabilitas.

**E. Penentu internal: Hubungan Kecukupan modal Terhadap ROE (Return On Equity) dan ROA (Return On Assets)**

Baral (2007) menjelaskan kecukupan modal menurut definisi *Basle Committee on Banking Supervision Bank of International Settlements* (BIS) yang mengklasifikasikan modal bank ke dalam *Tier I* dan *Tier II* untuk mengukur kecukupan modal. Selain itu, *Tier I* adalah modal utama sedangkan *Tier II* adalah modal pelengkap. Kecukupan modal dijelaskan oleh San & Heng (2013) yang menggambarkan kecukupan modal sebagai kemampuan untuk menyerap setiap kerugian yang mungkin dihadapi bank dengan kecukupan tersebut jumlah ekuitas bank dan EA mengukur kapasitas bank untuk menanggung kerugian atau risiko keuangan. Kosmidou, Tanna, & Pasiouras (2005) mendefinisikan istilah kecukupan modal diukur dengan rasio ekuitas terhadap total aset (EA) dan hal ini ditunjukkan kekuatan modal bank. Lebih lanjut menjelaskan bahwa semakin tinggi rasionya, semakin rendah tingkat pendanaan eksternal meningkatkan profitabilitas bank. Selanjutnya, peluang kebangkrutan rendah untuk bank bermodal baik karena biaya pendanaan lebih rendah. Oleh karena itu, modal dapat menjadi variabel penting dalam memeriksa profitabilitas bank dan tidak hanya rasio menunjukkan kebutuhan modal tetapi juga risiko deuti dan biaya regulasi (Flamini, Schumacher, & Mcdonald, 2009). Srairi (2010) membuat perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah dalam hal ukuran bank (nilai rata-rata total aset) dan kecukupan modal. Meskipun nilai total aset bank konvensional hampir tiga kali lebih besar dari bank syariah (\$ 8759 juta relatif terhadap \$ 3198 juta) tetapi bank syariah memiliki modal yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional (31% relatif terhadap 15,75%). Pernyataan tersebut didukung oleh Jaffar & Manarvi (2011) yang menyimpulkan bahwa bank syariah lebih baik dari bank konvensional dalam hal kecukupan modal dan kualitas aset. Short (1979) berpendapat bahwa ukuran sangat terkait dengan kecukupan modal bank karena biaya modal bank besar umumnya rendah, sehingga bank akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, Wasiuzzaman & Tarmizi (2010) menyatakan bahwa bank dengan permodalan yang baik diharapkan memiliki risiko yang lebih rendah dan pendapatan diperkirakan akan lebih rendah karena kapitalisasi yang baik bank seharusnya lebih aman, oleh karena itu rasio permodalan diharapkan dapat mempengaruhi keuntungan bank secara negatif. Namun, juga menemukan bahwa modal merupakan bagian dari biaya atau investasi kembali jika modal regulasi merupakan kendala yang mengikat dari biaya. Sehingga bisa menjadi hubungan positif antara rasio modal dan profitabilitas.

**F. Penentu internal : Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap ROE (Return On Equity) dan ROA (Return On Assets)**

Asma'Rashidah Idris, Asari, Taufik, Salim, & Jusoff (2011) melakukan penelitian lain untuk menjelaskan istilah biaya manajemen dimana manajemen pengeluaran yang lemah akan menyebabkan profitabilitas bank yang buruk. Rasiah (2010) menyatakan bahwa jika bank ingin meningkatkan laba, titik fokus pertama harus pada manajemen biaya dan diikuti sumber dana pengelolaan dan pengelolaan penggunaan dana. Studi tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional termasuk semua biaya yang terkait dengan penggunaan faktor fisik dan staf. Sufian & Habibullah (2009) menggunakan rasio biaya operasional terhadap total aset ( $NIE / TA$ ) untuk mengukur variasi bank. biaya operasional. Variabel tersebut melambangkan seluruh nilai gaji dan gaji, serta biaya operasional kantor fasilitas. Asutay & Izhar (2007) mengadopsi rasio OC yang merupakan singkatan dari biaya operasi sebagai persentase dari total aset dan ditemukan bahwa rasio OC atau  $NIE / TA$  yang tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas hampir tidak mungkin karena bank yang terorganisir dengan baik harus beroperasi dalam jumlah rendah biaya. Namun, adopsi teknologi elektronik baru seperti ATM dan sarana layanan transportasi elektronik lainnya, yang menghasilkan rasio OC yang rendah dan pada gilirannya meningkatkan profitabilitas bank. Selain itu, rasio OC tidak hanya meneliti profitabilitas bank tetapi juga menganalisis efisiensi manajerial dalam menghasilkan laba operasi dan mengelola operasi biaya (Moin, 2008). Athanasoglou, Brissimis, & Delis (2008) memisahkan total biaya bank (setelah pembayaran bunga) ke dalam biaya dan biaya lain seperti pajak dan depresiasi. Dalam hal ini, hanya biaya operasional yang dapat dianggap sebagai akibatnya manajemen bank (Said & Tumin, 2011). Karena manajemen yang terorganisir dengan baik akan menyebabkan biaya operasi meningkatkan efisiensi dan juga meningkatkan pendapatan bank, sehingga rasio biaya terhadap total aset dapat dikatakan negatif terkait dengan profitabilitas. Biaya operasional dapat dianggap sebagai faktor penting dalam profitabilitas. Meskipun demikian, file efek merugikan yang diakibatkan oleh kurangnya efisiensi dalam pengelolaan biaya karena bank mentransfer sebagian biaya ke konsumen dan menahan beberapa biaya untuk keuntungan.

Namun, pelanggan yang menjual terlalu mahal tidak diperbolehkan secara khusus persaingan antar industri perbankan. Azhar Rosly & Afandi Abu Bakar (2003) memanfaatkan profit margin (PM) yang menganalisis laba bersih setelah pajak per ringgit dari total pendapatan operasional. Ini digunakan untuk menunjukkan efektivitas administrasi biaya operasi dan layanan kebijakan harga bank. Tetapi satu-satunya perbedaan adalah bank komersial menggunakan pendapatan bunga menambahkan pendapatan non-bunga sebagai pendapatan operasional, sedangkan bank syariah menggunakan pendapatan investasi dan pendapatan *fee* sebagai pendapatan operasional keseluruhan. Bank sebenarnya dapat meningkatkan ROE kepada pemegang saham dengan mengelola biaya yang mengarah pada memaksimalkan pendapatan. Disebutkan bahwa rasio PM yang lebih tinggi berarti bank mampu menurunkan beban atau pajak atau keduanya

secara efisien. Efisiensi operasi yang dapat diperiksa dengan berbagai rasio, menghasilkan banyak hasil. San & Heng (2013) yang mendefinisikan rasio biaya terhadap pendapatan karena memeriksa biaya operasional bank dan membuat kesimpulan bahwa pendapatan dan pengeluaran dikaitkan secara negatif karena semakin tinggi biaya, semakin rendah keuntungannya. Bank yang terorganisir dengan baik dapat benar-benar beroperasi bisnis dengan rasio biaya terhadap pendapatan yang lebih rendah dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Meski demikian, terkadang nilai biayanya lebih tinggi mungkin terkait dengan volume bisnis perbankan yang lebih tinggi, dan pada akhirnya menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Kesimpulannya adalah didukung oleh studi dari (Kosmidou, Tanna, & Pasiouras, 2005; Heffernan & Fu, 2008) yang mengukur operasi efisiensi dengan rasio biaya terhadap pendapatan dan menemukan hubungan negatif antara rasio dan profitabilitas. Sebaliknya, Ben Naceur (2003); Bashir (2001); Athanasoglou, Delis, & Staikouras (2006) menggunakan biaya operasi *total asset ratio* untuk mengukur efisiensi operasi dan disimpulkan bahwa rasio tersebut berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, Molyneux & Thornton (1992) menyimpulkan bahwa rasio biaya operasional berhubungan positif dengan profitabilitas karena pendapatan tinggi yang diperoleh perusahaan kemungkinan besar dihasilkan dari biaya penggajian yang lebih tinggi yang dibayarkan mengaktifkan sumber daya manusia yang lebih produktif.

#### **G. Penentu Eksternal : Hubungan Rasio Pembiayaan Deposito (FDR) Terhadap Terhadap ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Assets*)**

Menurut Utami, 2017: 5 Rasio Pembiayaan Deposito (FDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. FDR menunjukkan kemampuan bank kepada dalam pendaan kepada debiturnya. Sedangkan, menurut Somantri dan Sukmana, 2019:62 FDR yaitu seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah yang disalurkan untuk pembiayaan. Menurut Kasmir (2010) FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri Semakin tinggi rasio FDR maka kemampuan bank tersebut semakin baik yang mengandung pengertian bahwa bank dapat mengelola fungsi intermediasi secara optimal. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini maka artinya bahwa bank tidak dapat mengelola fungsi intermediasinya secara optimal. Akan tetapi, semakin tinggi rasio ini juga menggambarkan bahwa likuiditas bank menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pemberian kredit/pembiayaan. Sedangkan semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Namun, keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar karena fungsi intermediasi tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu, bank harus bisa mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan penyaluran pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga. Standar FDR menurut Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar

80%-100%. Oleh sebab itu, rasio FDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Kredit yang meningkat berarti laba yang meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka Return On Asset (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang diteliti oleh Widowati (2015) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Rahmawati (2009) menyatakan bahwa ROE tidak dipengaruhi secara signifikan oleh FDR, namun apabila diuji bersama – sama ROE dipengaruhi secara signifikan oleh FDR, CAR, dan BOPO. Riyadi (2006) dalam Utami, 2017: 20 menyatakan bahwa Secara teoritis FDR berpengaruh terhadap ROE, karena FDR yang rendah akan menghasilkan ROE yang rendah pula, FDR juga menghindarkan bank akan terjadinya idle money (dana menganggur).

#### **H. Penentu eksternal: Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) dan ROA (Return On Assets) dan ROE (Return On Equity)**

a) Investasi secara umum memiliki hubungan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi (Dajin Li, 2002). Investasi dapat berupa penambahan stok mesin dan peralatan, stok perumahan, maupun cadangan (*inventory*). Investasi pada mesin dan peralatan ini lebih kuat efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi dari pada komponen investasi lainnya (De Long dan Summers, 1990). Namun demikian, investasi secara fisik ini bukanlah satu-satunya penentu pertumbuhan ekonomi. Literatur tentang pertumbuhan ekonomi juga menemukan bukti pentingnya human capital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *Exercise* sederhana ini barangkali dapat menjadi penduga bahwa ajakan pemerintah agar pengusaha mau berinvestasi pada tahun 2015 untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kurang berhasil. Karena, di masa “krisis” investasi cenderung mengikuti pertumbuhan ekonomi—bukan mendahului dan untuk memutuskan investasi, pengusaha akan melihat prospek pertumbuhan pada tahun ini. *Exercise* sebaliknya, yang melihat dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan investasi menemukan bukti bahwa variasi pertumbuhan investasi hanya dapat dijelaskan sebesar 16 persen oleh pertumbuhan ekonomi. Menariknya, pertumbuhan investasi pada kuartal berjalan justru paling kuat dipengaruhi oleh pertumbuhan GDP pada kuartal yang sama, sedangkan pertumbuhan ekonomi pada kuartal-kuartal sebelumnya tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan investasi pada kuartal berjalan. Temuan ini menunjukkan bahwa pebisnis dalam memutuskan berinvestasi tidak *backward-looking*: informasi pertumbuhan ekonomi sekarang, bukan masa lalu. Apakah pengusaha *forward looking*, tidak

dalam cakupan penelitian ini. Pada prinsipnya GDP mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Namun, terkadang perekonomian dapat memproduksi di atas kapasitasnya, atau yang disebut dengan GDP potensial. Ini dapat terjadi jika faktor produksi (tenaga kerja, mesin, dll) dapat memproduksi pada kondisi lebih dari rata-ratanya. Maksudnya, tenaga kerja dapat dioperasikan berdasarkan kapasitasnya Pengembangan kelembagaan keuangan termasuk kelembagaan keuangan mikro.

## **Metode Penelitian**

### **Hasil dan Pembahasan**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil non operasional. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Ukuran profitabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah ROA (Return on Assets). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi.

#### **1. GDP terhadap return on assets (ROA)**

Pengujian pada penelitian ini menunjukkan GDP berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2009-2019. Hasil ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Khizer, 2011), (ahmad, 2017), (Muhammad said 2016), (karim ben Khediri,2009), (Kyiriaki kosmidou, 2008) dan (abdel hamed, 2003) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa GDP memiliki hubungan positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa variabel GDP berpengaruh signifikan positif pada ROA karena nilai signifikansi (0,011) lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05 sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dietrich dan Wanzenried (2010), Riaz (2013), dan Hasan dkk (2013). Di negara berkembang permintaan pinjaman uang atau kredit semakin meningkat. Permintaan kredit dilakukan baik untuk melakukan investasi, konsumsi ataupun keperluan yang lainnya. Karena peningkatan kredit meningkat, pihak bank akan memberikan suku bunga yang lebih tinggi untuk pinjaman tersebut. GDP mempunyai koefisien regresi sebesar 0,261 dengan arah positif yang menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel GDP (X) dan variabel profitabilitas (Y). Jika GDP meningkat maka profitabilitas juga meningkat. Nilai koefisien sebesar 0,261 artinya jika GDP dinaikan sebesar 1 satuan atau dinaikan satu tingkat maka profitabilitas naik sebesar

0,261 satuan dengan asumsi variabel dependen yang lain tetap. Standard error menunjukkan data sebesar 8,933 artinya apabila terjadi penyimpangan maka penyimpangan tersebut sebesar 8,933. Semakin kecil angka standard error maka penyimpangan juga akan semakin kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Peningkatan GDP dalam suatu Negara menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Apabila GDP meningkat maka pendapatan masyarakat akan meningkat, sehingga kemampuan masyarakat untuk menabung menjadi lebih tinggi. Peningkatan menabung masyarakat ini akan mempengaruhi profitabilitas bank. Sukirno (2009), jika GDP naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga ikut meningkat, peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan perbankan, maka ROA yang dihasilkan pun positif. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ali et al, (2011) yang dilakukan pada bank umum dan bank syariah yang ada di Pakistan, dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Gross Domestic Product (GDP) memiliki hubungan signifikan positif dengan besarnya tabungan yang dihimpun oleh bank di Pakistan.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Return On assets (ROA)**

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Hal ini dapat mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, atau berinvestasi dan berproduksi menjadi berkurang. Harga meningkat dengan cepat, masyarakat tidak sanggup mengimbangi harga kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat. Bagi perusahaan, sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi dan operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan perusahaan itu sendiri. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang didapat dinikmati oleh perusahaan maka Profitabilitas perusahaan akan turun (Tandelilin, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2009) mengenai hubungan inflasi dengan profitabilitas menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi Biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan. Kenaikan tingkat Inflasi menjadikan harga-harga barang atau bahan baku mempunyai kecenderungan yang meningkatkan juga. Peningkatan harga barang dan bahan baku ini akan membuat biaya produksi tinggi, sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan secara individual maupun menyeluruh. Penurunan jumlah permintaan ini pada akhirnya akan menurunkan pendapatan dan profitabilitas perusahaan sehingga akan berpengaruh pada return

yang diterima perusahaan. Dalam hal ini, profitabilitas berperan sebagai pemediasi pengaruh inflasi terhadap return saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrina (2009) mengenai hubungan inflasi dengan profitabilitas menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina (2016) dan Zainudin (2012) mendapatkan hasil positif signifikan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap return saham.

Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Balanchandher, profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya.

Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar. Faktor karakteristik bank meliputi: ukuran perusahaan dan kepemilikan. Menurut Boediono, inflasi adalah kecenderungan dari harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.10 Dari definisi tersebut, ada tiga syarat untuk dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum.

### **3. Pengaruh NPF Terhadap Return On Assets (ROA)**

Berdasarkan hasil olah data statistik, pengaruh NPF secara parsial terhadap profitabilitas perbankan syariah periode 2013-2017 dapat dilihat pada hasil uji t yang menyatakan bahwa NPF secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil nilai signifikansi dari NPF sebesar 0.2922, yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga hipotesis  $H_2$  yang menyatakan NPF secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah periode 2013-2017 tidak sesuai dengan penelitian. Temuan ini didukung oleh penemuan Wibowo & Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Wisnu Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dijelaskan karena peningkatan jumlah pinjaman yang bermasalah, pada bank syariah tidak selalu diikuti dengan

peningkatan laba sebelum pajak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank syariah.

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diatas, NPF pada  $H_{1a}$  diterima yang artinya terdapat pengaruh antara NPF dengan return on asset (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena NPF pada penelitian ini merupakan NPF yang bukan menjadi target dari manajemen bank. NPF yang ditargetkan memiliki tingkat pengendalian biaya dan kebijakan bank dalam pembiayaan yang disalurkan (Pratin & Adnan, 2005). Semakin rendah NPF yang ditargetkan, maka manajemen bank akan semakin berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil. Sebaliknya, apabila NPF yang ditargetkan tinggi, maka semakin longgar ketetapan yang dilakukan manajemen bank dalam menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novianti (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap volume return on asset (ROA). Namun menurut Kurniasari (2013) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap return on asset (ROA) *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

#### **4. Capital Adequacy Ratio Terhadap return on asset (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis pada  $H_{1c}$ , menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang dimiliki antara CAR dengan return on asset (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia yang artinya  $H_{16}$  ditolak. Kecukupan modal pada bank syariah di Indonesia tidak mempengaruhi Terhadap return on asset (ROA) Hal ini terjadi karena kemungkinan dana yang disalurkan pada nasabah menggunakan dana pihak ketiga terlebih dahulu, sedangkan modal mempunyai fungsi utama untuk dijadikan sebagai cadangan atas risiko kerugian yang akan terjadi (Handayani, 2011). Apabila dana pihak yang diperoleh rendah, maka penyaluran dana menggunakan modal yang dimiliki pihak bank. Maka dari itu, kecukupan tidak terlalu berpengaruh terhadap return on asset (ROA).

Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Kalkarina, dkk (2016) dan Fitriyanti, dkk (2014) menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Namun berbeda dengan penelitian Mulianingtyas (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap return on asset (ROA).

#### **5. BOPO Bank Terhadap Terhadap Retun On Asset (ROA)**

Rasio mencerminkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama pinjaman, dimana bagi hasil menjadi pendapatan terbesar perbankan syariah. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien. Dengan kata lain BOPO

berhubungan negatif terhadap ROA. Teori ini didukung oleh Yuliani (2007), Wisnu Mawardi (2004) dan Yacub Azwir (2006) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial BOPO berpengaruh terhadap ROA.

#### **6. Financing To Debt Ratio (FDR) Terhadap Return On Assets (ROA)**

Financing to Debt Ratio (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik. Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan atau kekurangan likuiditas. Apabila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai keuntungan bank. Sedang apabila terjadi kekurangan likuiditas, maka bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut. Likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa bank lebih banyak menempatkan dananya pada Bank Indonesia, pada bank lain atau dalam bentuk surat berharga. Rendahnya likuiditas berdampak pada ekspansi pembiayaan. Hal ini dilakukan karena bank mempertimbangkan resiko pinjaman sehingga berdampak pada rendahnya rentabilitas bank syariah. Sehingga untuk melindungi bank dari resiko, bank harus meningkatkan tingkat marjinya. Jika diasumsikan perbankan memiliki sikap risk averse, maka dalam kondisi risk averse makin tinggi resiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi marjin terhadap resiko tersebut juga akan makin besar, begitu juga dengan kondisi sebaliknya. Likuiditas secara umum bukan merupakan masalah utama bank pada sistem perbankan yang kompetitif. Selain likuiditas terdapat faktor lain yang tidak kalah penting. Bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian profitabilitas atau rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai.

Pada penelitian ini, FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan tidak selalu sejalan dengan peningkatan laba sebelum pajak, bahkan ada kecenderungan sebaliknya yaitu peningkatan jumlah pinjaman diikuti dengan penurunan laba sebelum pajak karena jumlah pinjaman tersebut lebih banyak dikonversi dalam bentuk asset bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

#### **7. Bank Size Terhadap Profitabilitas**

Pada umumnya, semakin besar ukuran bank maka semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut (Hassan & Bashir, 2003), hal ini disebabkan karena ukuran bank yang besar memungkinkan hasil dalam skala ekonomi yang akan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Selain itu dalam ruang lingkup ekonomi menghasilkan produk diversifikasi pembiayaan dan aksesibilitas ke pasar modal. Dalam penelitian ini variabel Size dimaksudkan sebagai ukuran yang menunjukkan besar kecilnya bank, semakin besar total aktiva maka semakin besar Size bank tersebut. Meskipun ada yang menyatakan bahwa ketika Size semakin besar

maka akan menimbulkan biaya operasi yang besar juga, sehingga akan berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. Akan tetapi, ketika Size bank besar maka akan memiliki skala dan keleluasaan ekonomis yang menyebabkan hubungan positif antara Size dengan profitabilitas. Temuan terkait pengaruh Size terhadap ROA bank dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Pupik Damayanti dan Dhian Andanarini Minar Savitri tahun 2012 bahwa Size perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Demikian juga hasil penelitian Hardi Novian tahun 2015 yang juga menemukan bahwa firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2019. Penelitian ini juga menemukan bahwa secara simultan variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (profitabilitas/ROA) perbankan syariah Indonesia tahun 2012-2016. Bahwa kinerja keuangan perbankan mengekspresikan tingkat kesehatan perbankan.

Profitabilitas pada suatu bank sering dinyatakan sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi bank syariah bersangkutan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Setiap kenaikan atau penurunan NPF sama sekali tidak mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Dengan demikian menyatakan Ha1 yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian tidak terbukti. 2) CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Setiap kenaikan dan penurunan CAR sama sekali tidak mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Dengan demikian Ha2 yang menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian tidak terbukti. 3) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Setiap kenaikan ROA mempengaruhi kenaikan pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian begitupun setiap penurunan ROA mempengaruhi penurunan pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Dengan demikian Ha3 yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian terbukti. 4) Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Setiap kenaikan atau penurunan dana pihak ketiga mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Dengan demikian Ha4 yang menyatakan dana pihak ketiga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian tidak terbukti. 5) Inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Setiap kenaikan atau

penurunan inflasi sama sekali tidak mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Dengan demikian Ha5 yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian tidak terbukti.



## BIBLIOGRAFI

- Abduh, Muhamad dan Yameen Idrees. 2013. Determinants of Islamic Banking Profitability in Malaysia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7 (2) : 204-210
- Abdul Hafiz Tanjung. 2014. Akuntansi, Transparansi, dan Akuntabilitas Keuangan Publik. Yogyakarta: BPFE UGM
- Abreu, Margarida; and Victor Mendes .2001. Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Evidence for Some EU Countries. Porto Working Paper Series: pp. 1-11.
- Adimarwan, A. Karim. 2011. Bank Islam “Analisa Fiqih dan Keuangan”. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Adinyadnya, I.N.S., L.G.S. Artini, H. Rahyuda. 2016. Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Industri Perbankan Di BEI. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5 (8): 2579 – 2608.
- Afizah, S., R.K. Retno, S. Fachri. 2019. Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Perbankan (Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2018): 1 – 12
- Akkizidis, I. & Khandelwal, S.K. 2008. *Financial Risk Management For Islamic Banking and Finance*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ali. K, Akhtar. M, F and Prof. Ahmed. H, Z. 2011 Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability – Empirical Evidence from the Commercial Banks of Pakistan, *International Journal of Business and Social Science* Vol. 2, No. 6; April, pp. 235-242.
- Ananda, M. A., 2013. Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF Dan BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah (Studi kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010 – 2012). Tesis. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
- Annisa, L. N., & Yaya, R. 2015. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil Dan Non Performing Financing Terhadap Volume Dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *SHARE | Volume 4 | Number 1*.
- Ardi Murdoko Sudarmadji dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, *Proceeding PESAT*, Volume 2.
- Asma’Rashidah Idris, F. F. A., Asari, H., Taufik, N. A. A., Salim, N. J., Mustaffa, R., & Jusoff, K. (2011). Determinant of Islamic banking institutions’ profitability in Malaysia. *World Appl. Sci. J*, 12, 01-07.

Asutay, M. & Izhar. 2007 “estimating the profitability of islamic banking: evidence from Bank Muamalat Indonesia. *Review of islamic economics*, 11(2): 17-29.

Astuningsih, K. W.,I. G.K. Baskara. Pengaruh Car, Dana Pihak Ketiga, Ukuran Bank, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 8 (3): 1608 – 1636.

Athanasoglou, P., P., Brissimis, S., N., and Delis, M., D., 2008. "Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability". *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 18 (2):121-136.

Athanasoglou, P.P. Delis, M. D. & Staikouras, C. K. 2006, “Determinants of Bank Profitability in the South Eastern European Region”, Munich Personal RePEcArchive.

Aulia, F., Prasetiono. 2016. Pengaruh Car, Fdr, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013). *Diponegoro J. Of Management*. 5 (1): 1- 10.

Berger, Allen N.; Richard J. Herring and Giorgio P. Szegö. 1995. *The Role of Capital in Financial Institutions*. Wharton Working Paper: pp. 95-01.

Bordeleau, Etienne & Graham, Christopher. 2010. *The Impact of Liquidity on Bank Profitability*. Working Paper.1-22.

Bourke, P. 1989. Concentration and Other Determinants of Bank Profitability in Europe, North America and Australia. *Journal of Banking and Finance* 13 (pp. 65-79). [www.academia.edu](http://www.academia.edu)

Chua, A. and Banerjee, S. 2013. Customer Knowledge Management via Social Media. *Journal of Knowledge Managemen*. Vol. 17, No. 2, pp. 237-249.

Čihák, M., & Hesse, H. 2010. Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Services Research*, 38(2), 95–113. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>

Cooper, M., Jackson, W. and Patterson, G. 2003, “Evidence of predictability in the cross-section of bank stock returns”, *Journal of Banking and Finance*, Vol. 27 No. 5, pp. 817-850.

Cooper, M., Jackson, W. and Patterson, G. 2003, “Evidence of predictability in th cross-section of bank stock returns”, *Journal of Banking and Finance*, Vol. 27 No. 5, pp. 817-850.

De long, J.B.,Shleifler, A., Summers,L.G. & Waldman, R.J.1990. “noise trader risk in financial markets”,*journal of Political Economy*, Vol 98, pp.703-38

Delis, M. D. & Staikouras, C. K. 2006.Determinants of Bank Profitability in the South Eastern European Region.Munich Personal RePEcArchive.

- Dietrich, A & Wanzenried, G. 2011. Determinants of Bank Profitability Before and During the Crisis: Evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institution & Money* 21: 307-327.
- Dietrich, Andreas and Gabrielle Wanzenried. 2014. "The Determinants of Commercial Banking Profitability in Low, Middle and High Income Countries". Elsevier Journal
- Eichengreen, B. dan Gibson, H. D. 2001. Greek Banking at the Dawn of the New Millennium. CERP Discussion Paper, 2791.
- Elgari, M. 2003. „Credit risks in Islamic banking and finance“, *Islamic Economic Review*, vol. 10, no. 2, pp. 2-25.
- Furqaini, Nisa dan Yaya. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guru, B. K., Staunton, J., & Balashanmugam, B. 2002. Determinants of commercial bank profitability in Malaysia. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 17, 69-82.
- Hanifah, V. N., 2019. Analisis Pengaruh FDR, BOPO, Dan Ukuran Bank (Size) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto
- Hasibuan, S.P Malayu. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hassan dan Bashir, 2003. Determinants of Islamic Banking Profitabilitas. *International Journal.ERF paper*.
- Heffernan dan Fu. 2008. The Determinants Bank Performance in China. Skripsi.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>
- Kanwal, sara., Nadeem, Muhammad. 2013. The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Banks in Pakistan. *European Journal of Business and Social Science II* (9): 186-201.
- Kasmir. 2008. Manajemen Perbankan. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaya, T. Y. 2002. Determinants of Profitability in Turkish Banking Sector. *Turkish Banking Regulation and Supervision Agency*, 1.
- Li, Dajin. 2002. Is the AK model still alive? The Long-run relation between growth and investment re-examined. *The Canadian Journal of Economics/Revue Canadienne d'Économique*, Vol. 35, No. 1.
- Mansoor Khan, M., and M. Ishaq Bhatti. 2008. "Development in Islamic banking: a financial risk-allocation approach." *The Journal of Risk Finance* 9.1: 40- 51.
- Menicucci, Elisa., dan Paolucci, Guido. 2016. The Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from European Banking Sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting (JFRA)*, Vol. 14, No. 1, hlm. 86-115
- Molyneux, P. & Thornton, J. 1992. Determinants of European Bank Profitability: A Note. *Journal of Banking and Finance*, 16, 1173–1178.

- Muhammad, Jaffar dan Irfan Manarvi. 2011. Performance comparison of Islamic and Conventional banks in Pakistan, *Global Journal of Management And Business Research*, Volume 11 Issue Version 1.0 February
- Murzinova, K. E. A., Koblanova, A., & Ansabayeva, D. A. A. 2018. Prosodical means applied in communicative relations. *Opción*, 34(85-2), 61-96
- Naceur, Samy Ben. and Goaied, Mohamed. 2003. The relationship between dividend policy, financial structure, profitability and firm value. *Applied Financial Economics*. 12: 843-849
- Nahang, F. and Araghi, M. K. 2013. Internal factors affecting the profitability of City Banks. Vol. 5 No. 12, pp. 1491 – 1500. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*.
- Otoriras Jasa Keuangan. 2019. Statistik Perbankan Syariah Oktober 2019. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Oktober-2019.aspx> diakses 8 Mei 2021.
- Pasiouras, F. and Kosmidou, K. 2007. Factors Influencing the Profitability of Domestic and Foreign Commercial Banks in the European Union. *International Business and Finance*, 21: 222-237.
- Petersen, M. A., & Schoeman, I. 2008, July. Modeling of banking profit via return-on-assets and return-on-equity. In *Proceedings of the World Congress on Engineering* (Vol. 2, pp. 1-6). Diambil dari: <https://pdfs.semanticscholar.org/05b3/b0a69e67666015bd4f3b8541049d93207979.pdf>.
- Rasihah, D. 2010. Review of Literature and Theories on Determinants of Commercial Bank Profitability. *Journal of Performance Management*, January 1 2010.
- Revell, J. 1979. Inflation and financial institutions. *Financial Times*, London.
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rosly, Saiful Azhar dan Bakar, Affandi Abu. 2003. "Performance of Islamic and mainstream banks in Malaysia". *International Journal of Social Economics* Vol. 30 No. 12.
- Said, R.M and Tumin, M.H, 2011. Performance and Financial Ratios of Commercial Banks in Malaysia and China, *International Review of Business Research Papers*, Vol 7 No. 2, Pp 157-169.
- San, O. T., & Heng, T. B. 2013. Factors affecting the profitability of Malaysian commercial banks. *African Journal of Business Management*, 7(8), 649- 660.
- San, O. T., & Heng, T. B. 2013. Factors affecting the profitability of Malaysian commercial banks. *African Journal of Business Management*, 7(8), 649- 660.
- Short, B. K. 1979. The relation between commercial bank profit rates and banking concentration in Canada, Western Europe, and Japan. *Journal of Banking and Finance*, 3(3), 209–219. [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(79\)90016-5](https://doi.org/10.1016/0378-4266(79)90016-5)
- Soemantri, Y.S., W. Sukmana. 2019. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *J. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 4 (2): 61 – 71.
- Smirlock, M. 1985. Evidence on the (Non) Relationship between Concentration and Profitability in Banking. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 17(1): 69- 83.
- Sorongon, F.A., 2021. Analisis Pengaruh CAR, LOAN, GDP Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia. *J. Akuntansi* 2 (4): 116 – 126,

- Srairi, S. A. 2010. Cost and Profit Efficiency of Conventional and Islamic Banks in GCC Countries. *J Prod Anal* Vol. 34, 45-62.
- Sufian, F. and Habibullah, M. S. 2009, Bank specific and macroeconomic determinants of bank profitability: Empirical evidence from the China banking sector, "Front. Econ. China" , Vol.4 (2), 274-291.
- Sufian, F. and Habibullah, M. S. 2009, Bank specific and macroeconomic determinants of bank profitability: Empirical evidence from the China banking sector, "Front. Econ. China" , Vol.4 (2), 274-291.
- Tanna, S., Kosmidou, K. and Pasiouras, F. 2005. Determinants of profitability of domestic UK commercial banks: panel evidence from the period 1995-2002. Money Macro and Finance (MMF) Research Group Conference 2005, 45, Money Macro and Finance Research Group.
- Triuwono, Iwan. 2007. Menggagas Sing Liyan Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar.
- Utami, M.D., 2017. Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR), Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity Ratio (ROE) Pada PT. BRI Syariah. Tugas Akhir. Universitas Islam Nasional Raden Fatah, Palembang.
- Vernanda, S.D., E. T. Widyarti. 2016. Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, Dan Size Terhadap ROA. *Diponegoro J. Of Management* 5 (3): 1 - 13
- Vong, P. I., & Chan, H. S. 2009. Determinants of bank profitability in Macao. *Macau Monetary Research Bulletin*, 12(6), 93-113.
- Wasiuzzaman, S., and Tarmizi, H. A. 2010. "Profitability of Islamic Banks in Malaysia": An Empirical Analysis. *Journal of Islamic economics, banking and finance*. Vo 1. 6, 4, pp. 53-68.
- Wulandari, Wahyuli Ambarwati dan Kiswanto. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, Vol. 3, No. 2, ISSN: 2088- 0685. Universitas Negeri Semarang.
- Yaya R., dkk., 2014, Akuntansi Perbankan Syariah, Salemba Empat, Jakarta.
- Zeitun, Rami. 2012. Determinants of Islamic and Conventional Banks Performance in GCC Countries Using Panel Data Analysis: *Global Economy and Finance Journal* Vol. 5. No. 1. March 2012. Pp. 53 – 72.

---

**Copyright holder:**

Andana Prawitra Rachmadani, Riko Setya Wijaya, Arief Bachtiar (2021)

**First publication right:**

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

**This article is licensed under:**

